

**SPIRITUALITAS DI ERA MODERN DALAM TAFSIR KONTEMPORER
TELA'AH TERHADAP TAFSIR AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-AZHAR
DALAM SURAT ADZ-DZARIYAT AYAT 56**

Moh. Silvan Qoriy
Universitas Al-Amien Prenduan
E-Mail; mmohsilfan@gmail.com

Abstract

This research discusses the understanding of spirituality in the modern era through an examination of Tafsir al-Munir by Wahbah al-Zuhaili and Tafsir al-Azhar by Buya Hamka, with a focus on the interpretation of QS. Adz-Dzariyat verse 56. The research method employed is qualitative with a library research approach, which involves analyzing primary sources such as Tafsir al-Munir and Tafsir al-Azhar, as well as secondary sources including journals, articles, and relevant academic literature. The findings reveal that both Wahbah al-Zuhaili and Buya Hamka agree that the primary purpose of the creation of humankind and jinn is to serve and worship Allah SWT. Both emphasize that spirituality is not limited to formal ritual worship but also encompasses all aspects of life founded upon sincerity. Wahbah al-Zuhaili places greater emphasis on the dimensions of ma'rifatullah (knowledge of God), tazkiyatun nafs (purification of the soul), and the role of spirituality as a guide in confronting the temptations of modern materialism. Meanwhile, Buya Hamka, through his concept of Modern Sufism, highlights the importance of inner reflection, self-restraint, and moral cultivation as solutions to the spiritual emptiness experienced by contemporary society.

Keywords: *Spirituality, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar.*

Abstrak

Penelitian ini membahas pemahaman spiritualitas dalam era modern melalui telaah terhadap *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dengan fokus pada penafsiran QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang mengkaji sumber-sumber primer berupa *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Azhar*, serta sumber sekunder berupa jurnal, artikel, dan literatur akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Wahbah al-Zuhaili maupun Buya Hamka sepakat bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk mengabdi kepada Allah SWT. Keduanya menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya terbatas pada ibadah ritual formal, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilandasi keikhlasan. Wahbah al-Zuhaili lebih menekankan dimensi ma'rifatullah, tazkiyatun nafs, serta fungsi spiritualitas sebagai pedoman menghadapi godaan materialisme modern. Sementara itu, Buya Hamka melalui konsep *Tasawuf Modern* menyoroti pentingnya introspeksi batin, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan moral sebagai solusi atas kekosongan spiritual manusia kontemporer.

Kata Kunci: Spiritualitas, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar.

A. Pendahuluan

Struktur Manusia adalah makhluk yang terdiri dari raga, jiwa dan ruh serta memiliki jasmani-rohani yang sangat kompleks. Pertumbuhan fisik manusia berawal dari rahim seorang ibu ketika sperma ayah bertemu dengan sel telur ibu, yang selanjutnya berkembang menjadi segumpal darah, lalu berubah menjadi tulang dan akhirnya membentuk wujud bayi manusia. Dengan memberikan ruh-Nya kepada manusia maka hal ini membedakan manusia dari semua makhluk lain¹, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ

Artinya: *Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*²

Kemudian, dalam al-Qur'an, kata "nafs" juga berarti dorongan jiwa atau syahwat. Oleh karena itu, manusia memiliki potensi yang luar biasa dan memiliki kemampuan untuk mencapai kesempurnaan yang melampaui semua makhluk hidup lainnya.³ Jasmani dan rohani manusia adalah dua unsur yang seimbang karena keduanya merupakan dua aspek tubuh yang tidak bisa terlepas antara satu dengan lainnya.⁴ Secara umum, Jasmani sering dianggap sebagai pengaktifan kekuatan tubuh melalui transformasi dan pengelolaan atau kebangkitan kembali kekuatan yang terpendam menjadi kebugaran dan kekuatan fisik. Sedangkan rohani, seperti yang di nyatakan oleh Ibn Sina bahwa *ruh* adalah tahap pertama dari sifat tinggi tubuh manusia yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedangkan menurut al-Imam al-Ghazali, *ruh* ini merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. *Ruh* juga di sebut dengan jiwa dan kesadaran manusia. Kesadaran ini yang menjadikan manusia hidup atau mati dan bermanfaat atau tidak. Namun keduanya memberi arti bahwa *Ruh* atau nyawa adalah denyutan kehidupan.⁵

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup agar hati tenang, bahagia dan sejahtera. Spiritualitas bagian penting dari perkembangan manusia, mengabaikan aspek spiritualitas dalam kehidupan adalah memotong bagian penting

¹ Titis Rosowulan, "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol.14, no. 1 (23 July 2019), 25

² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadits* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 597.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Cetakan Pertama (Jakarta Timur: DIPA, 2016), 1.

⁴ Sri Budiman and Abdul Wachid Bambang Suharto, "Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Jasmani," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 508.

⁵ Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (June 30, 2018): 130.

dari identitas dan kehidupan. Semua manusia pada hakikatnya dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat kesadaran, serta respons dan kekuatan selama proses transendensi diri, kepasrahan, integrasi dan identitas diri.⁶

Transendensi diri dapat didefinisikan sebagai makna spiritual karena melibatkan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang lebih besar *Hablun Minallah* (Hubungan antara seorang hamba dengan Allah SWT). Dengan kesadaran ini dapat membantu setiap perilaku yang ditujukan untuk mencapai nilai-nilai yang signifikan dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Adapun dalam arus modernisasi saat ini, tidak dipungkiri bahwa telah banyak menimbulkan dampak negatif terhadap krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tergerusnya agama dalam kehidupan.⁷ Dalam proses modernisasi, sekularisasi menjadi suatu hal yang pasti terjadi. Dikarenakan sekularisasi memiliki ciri-ciri utama yang mampu menyengkirkan agama dari kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1978) dalam bukunya yang berjudul *Islam Dan Sekularism* “pengosongan nilai-nilai agama dan spiritual dalam memandang alam semesta, penyengkiran aspek ruhani dan agama dari politik serta penghapusan kesakralan terhadap nilai-nilai agama dari kehidupan”.⁸

Selanjutnya juga, dalam proses sekularisasi akan berdampak negatif dalam kehidupan, yang mana manusia akan lebih mementingkan kehidupan material dari pada spiritual. Baik dari pengembangan sains, masyarakat, politik dan lain-lain menjadi terpisah dari hal-hal yang berkaitan dengan agama dan nilai-nilai spiritual. Yang pada akhirnya, manusia modern hidup di dalam kehampaan spiritual (kehidupan yang tidak bermakna).⁹ Problem spiritualitas yang terjadi di era modern dapat terealisasikan dengan kembali melihat kepada pedoman hidup umat Islam yaitu Al-Qur'an, jika ingin meluruskan kehidupan atau sedang menghadapi persoalan yang teramat sulit maka tempat pengembaliannya adalah Al-Qur'an.¹⁰ Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji dan memperdalam bagaimana pandangan para mufassir kontemporer tentang spiritualitas yang terkandung dalam surat *Adz-Dzariyat* ayat 56. Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang beribadah kepada Allah SWT adalah suatu hal yang sangat penting karena

⁶ Aam Imaduddin, *Spiritualitas Dalam Konteks Konseling*, Vol.1, No.1, (2017): 2.

⁷ Dedy Irawan, “Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr,” *Tasfiyah* 3, no. 1 (February 1, 2019): 42.

⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Cetakan Bahasa Indonesia 2010 (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN) Jl. Sadang Tengah III No. 17, 2010), 43.

⁹ Ayat Dimyati, “Telaah Metodologis Pemikiran Holistik Transformatif: Pola Dan Dasar Pemikiran Terhadap Al-Quran Sebagai Petunjuk Hidup Umat Manusia,” *Asy-Syari'ah* Vol. 16, No. 3, (Desember 2014): 243, Jawa Barat.

¹⁰ Dimyati, “Telaah Metodologis Pemikiran Holistik Transformatif: Pola Dan Dasar Pemikiran Terhadap Al-Quran Sebagai Petunjuk Hidup Umat Manusia,” 243.

jika seseorang mengabaikan kewajibannya, hatinya akan dianggap kosong dan hidupnya tidak akan bermakna.¹¹

Berdasarkan penelusuran terhadap daftar kitab-kitab tafsir kontemporer, peneliti memilih 2 kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Azhar dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap bagaimana pandangan para mufassir tersebut dalam menanggapi permasalahan spiritualitas dari masing-masing sudut pandang. Tentu saja sama sekali tidak tertutup kemungkinan bahwa ada literatur-literatur tafsir lain yang tidak tercakup dalam daftar tersebut. Tetapi dengan jumlah dan tingkat persebaran pada setiap daerah tersebut akan cukup memadai untuk mempresentasikan Spiritualitas dalam Tafsir Kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penulis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, baik dari perpustakaan maupun akses digital, untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini mencakup proses identifikasi, pengumpulan, telaah, serta analisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian diangkat. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, yang menjadi objek utama telaah terhadap QS. Adz-Dzariyat ayat 56 dalam konteks spiritualitas di era modern. Selain itu, penelitian ini didukung oleh sumber-sumber sekunder dari berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik yang membahas tafsir kontemporer dan isu spiritualitas modern.¹²

C. Hasil Penelitian

1. Definisi dan Konsep Spiritualitas

Spiritualitas adalah sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material dalam kehidupan diluar diri individu dan kesadaran yang membawa manusia kedalam rasa keutuhan dan keterhubungan diri dengan Tuhan alam semesta *Hablun Minallah* (Hubungan antara seorang hamba dengan Allah SWT). Spiritualitas memiliki konotasi saling terhubung dan transendensi diri sebagai bentuk yang berlawanan dengan *self*

¹¹ Intan Taufikurrohmah Taufik Hidayat, “Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah: Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (August 1, 2022).

¹² Yuyun Nailul Qomariah dan Z. A. Imam Supardi, “Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Predict Observe Explain untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA dengan Metode Library Research,” *PENDIPA Journal of Science Education* vol.6, no. 1 (2022): 49.

*centeredness.*¹³

Menurut Muhammad Iqbal seorang filsuf, penyair, dan politikus Muslim ternama asal Pakistan, manusia yang semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT akan menjadi lebih kreatif, mencintai ilmu, dan *a>rif* (bijaksana). Hal ini karena Allah adalah Zat yang Maha Kreatif, Maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana.¹⁴ Hal ini tentu erat kaitannya dengan aspek spiritualitas manusia, akan tetapi Pandangan Iqbal tersebut sering kali tidak terealisasi dalam kehidupan masyarakat beragama dengan tingkat *religiositas* yang tinggi saat ini. Meskipun tempat ibadah ramai dengan orang yang melaksanakan shalat atau melakukan ibadah haji serta berdzikir dalam jumlah besar, kegiatan tersebut belum mampu menghasilkan karya-karya intelektual yang signifikan bagi kemajuan masyarakat. Ironisnya, justru yang terjadi adalah sebaliknya. Kreativitas dan kecerdasan intelektual mereka sering kali kalah dan tertinggal dari kelompok lain yang dianggap jauh dari agama, namun menunjukkan tingkat kreativitas dan inovasi yang sangat tinggi.

Menurut Emblen (1992), spiritual merupakan konsep yang sangat sulit untuk didefinisikan. Beberapa kata yang sering digunakan untuk menggambarkan spiritual mencakup makna, transendensi, harapan, cinta, kualitas, hubungan, dan keberadaan. Spiritualitas mencakup hubungan yang melibatkan tiga dimensi utama: intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan dengan orang lain), dan transpersonal (hubungan dengan Tuhan atau kekuatan gaib).¹⁵

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin "*Spiritus*," yang berarti nafas. Istilah ini kemudian diartikan lebih lanjut sebagai energi batin yang bersifat rohani atau ruh, yaitu sesuatu yang tidak berwujud fisik, tidak dunia, dan tidak berlandaskan pada pendekatan materialistik. Nelson (2009) menyatakan bahwa spiritualitas mencakup empat tema utama. Pertama, spiritualitas berfungsi sebagai sumber nilai, makna, dan tujuan hidup yang melampaui batas diri (*beyond the self*), termasuk perasaan misteri (*sense of mystery*) dan transendensi diri (*self-transcendence*). Kedua, spiritualitas adalah cara untuk memahami dan menginterpretasikan kehidupan. Ketiga, spiritualitas melibatkan kesadaran batin (*inner awareness*). Keempat, spiritualitas mencakup integrasi personal yang harmonis. Menurutnya Spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang mencakup kesatuan batin serta keterhubungan dengan sesama manusia dan realitas yang lebih luas. Fungsi ini memberikan

¹³ Imaduddin, *Spiritualitas Dalam Konteks Konseling*, 2.

¹⁴ K.H. Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan*, Pertama (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 76.

¹⁵ Anton Priyo Nugroho, "Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritualitas Dalam Islam," *eL-Hekam*, t.t., 142.

kekuatan dan kemampuan kepada individu untuk melampaui batas diri dan mencapai transendensi.¹⁶

Menurut Aburdene (1990), spirit adalah aspek ilahi yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia. Spirit ini merupakan kekuatan kehidupan yang menjadi esensi terdalam dari setiap individu. Spirit juga disebut sebagai aspek dalam diri manusia yang paling menyerupai sifat-sifat Sang Ilahi. Dengan demikian, spirit mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan sebagai sumber kehidupan.¹⁷ Spiritualitas didefinisikan sebagai *spirituality as a search for the sacred* (Spiritualitas sebagai pencarian akan yang sacral), yang berarti terdapat unsur kesamaan antara agama dan spiritualitas, yaitu keduanya dianggap sebagai dorongan atau motivasi untuk mencari hubungan dengan Tuhan.¹⁸ Menurut Pargament (1997), persamaan utama antara religiusitas dan spiritualitas terletak pada pencarian terhadap Yang Maha Suci. Berdasarkan pengertian agama yang ia kemukakan, terdapat dua aspek utama yang menonjol, yaitu *search* (pencarian) dan *The Sacred* (Yang Maha Suci).

Menurut Pargament dalam pandangan beberapa peneliti, telah melakukan terobosan penting dalam psikologi agama dengan mencoba menyatukan konsep religiusitas dan spiritualitas dalam satu fungsi yang sama, yaitu pencarian terhadap Tuhan. Sebagai seorang beragama dan penganut Islam, peneliti setuju dengan pandangan Pargament ini, bahwa tujuan utama keberadaan manusia di dunia adalah menemukan dan mencari Tuhan dalam kehidupan. Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari aspek keagamaan.

Adapun dalam Islam, spiritualitas memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Konsep ini menjadi dasar bagi individu untuk mempererat hubungannya dengan Tuhan serta memahami arti dan tujuan hidup. Melalui spiritualitas, seorang Muslim diajak untuk merenungkan dirinya dan menemukan arah menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, konsep spiritualitas sering kali dianggap rumit dan sulit dimengerti oleh sebagian orang. Memahami spiritualitas secara mendalam memerlukan pembelajaran dan pengalaman yang tidak dimiliki semua orang. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang sederhana namun mendalam agar konsep ini

¹⁶ Denny Najoan, “Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial,” *Educatio Christi*, 2020, 67.

¹⁷ Sofa Muthohar, “Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global,” *at-Taqaddum* 6, no. 2 (November 2014): 431–32.

¹⁸ Fridayanti, “Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam,” *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No. 2 (Juni 2015): 204.

mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Imam Al-Ghazali (1058–1111), seorang ulama besar dalam tradisi Islam, menjelaskan spiritualitas sebagai perjalanan jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pengamalan akhlak mulia. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, spiritualitas tidak hanya mencakup ibadah ritual, tetapi juga melibatkan dimensi moral, intelektual, dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Berikut beberapa konsep Spiritualitas Menurut Imam Al-Ghazali:

a. *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa)

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, riya' dan cinta dunia. Penyucian jiwa dianggap sebagai langkah awal untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT.²¹

b. *Ma'rifatullah* (Mengenal Allah)

Menurut Imam Al-Ghazali, puncak spiritualitas adalah ma'rifatullah, yaitu pengetahuan mendalam tentang Allah SWT. Hal ini hanya dapat dicapai melalui ibadah yang khusyuk, zikir, dan kontemplasi.²²

c. *Ibadah* dan Kehidupan Spiritual

Ibadah adalah sarana utama untuk mencapai spiritualitas. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap tindakan, jika dilakukan dengan niat yang benar dan keikhlasan, dapat menjadi bentuk ibadah.

d. *Mahabbah* (Cinta dan Kerinduan kepada Allah)

Cinta kepada Allah SWT adalah inti dari perjalanan spiritual menurut Imam Al-Ghazali. Mahabbah memotivasi seorang Muslim untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, bahkan dalam keadaan sulit.

e. *Ihsan* (Kesempurnaan dalam Amal)

Imam Al-Ghazali menggambarkan ihsan sebagai tingkat spiritualitas tertinggi, di mana seseorang beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, karena kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasinya.²³

¹⁹ Nugroho, "Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritualitas Dalam Islam," 140.

²⁰ Ainul Azhari dan Husnul Hotimah, "Filosofi Pendidikan Agama Islam Menurut Imam al-Ghazali: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan," *Islamika* 18, no. 1 (2024): 68.

²¹ Thibannah Badhawi, *Ihya' Ulumi al-Din li al-Imam al-Ghazali*, 4 3 (Kairo, Mesir: Al-Haromain, 2015), 44.

²² Bahrudin Achmad, *Tarjamah Miskatul Anwar : Imam Abu Hamid Al-Ghazali*, Pertama (Kota Bekasi Jawa Barat: Pustaka Al-Muqith, 2021), 17.

²³ Alqaf Muhammad, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin : Imam Abu Hamid Al-Ghazali*, Pertama (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004), 122.

Spiritualitas sering kali dikenal sebagai konsep yang erat kaitannya dengan hubungan transenden, yaitu hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau nilai-nilai luhur. Dalam pandangan ini, spiritualitas tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pengalaman pribadi yang mendalam dalam memahami eksistensi dan koneksi dengan alam semesta.²⁴ Selain itu, spiritualitas juga dapat dimaknai sebagai pencarian manusia akan tujuan dan makna dari berbagai pengalaman hidup. Pencarian ini sering kali menjadi landasan bagi seseorang dalam membangun nilai-nilai kehidupan, menghadapi tantangan, serta menemukan kedamaian dan harmoni dalam dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya.²⁵

2. Pendekatan dan Perkembangan Tafsir Kontemporer

Tafsir kontemporer adalah penjelasan atau interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masa kini, pemahaman ini sejalan dengan konsep *tajdid*, yaitu upaya menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan modern melalui penafsiran atau *takwil* yang mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial masyarakat saat ini.²⁶ Menurut al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir wa al-Mufassirun*, yang mengartikan tafsir kontemporer sebagai *al-Tafsir fi al-'As'r al-Hadits*, yakni tafsir pada era modern.²⁷

Menurut Ahmad Syurbasyi, periode kontemporer didefinisikan sebagai masa yang dimulai sejak abad ke-13 Hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi hingga saat ini. Pendapat ini memberikan batasan waktu yang lebih spesifik dan menghubungkan istilah kontemporer dengan perkembangan sejarah dalam rentang waktu yang panjang.²⁸ Muhammad Abdur menyampaikan dua poin penting terkait penafsiran modern (kontemporer). Pertama, ia menyerukan pembebasan pemikiran manusia dari belenggu taqlid. Kedua, ia mendorong reformasi dalam struktur bahasa Arab pada redaksi penafsiran. Muhammad Abdur menjelaskan bahwa metode klasik sering kali memicu perselisihan di kalangan ulama, khususnya antara kaum *salaf* (ortodoks) dan *khalaq* (kontemporer). Oleh karena itu, diperlukan reformasi dalam ilmu pengetahuan. Pandangan ini sejalan dengan gagasan

²⁴ Hanifyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan," *TSQAFAH* 12, no. 1 (Mei 2016): 190.

²⁵ Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan," 190.

²⁶ Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (May 5, 2021): 217.

²⁷ Adz-Dzahabi Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, II (Kairo: Dar al-Maktab al Haditsah, 1976), 346.

²⁸ Hidayah Lilik Nur, "Pandangan Mufasir Klasik Dan Modern Terkait Poligami" (TESIS, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2020), 84.

Kuntowijoyo yang menyerukan islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu secara menyeluruhan dan abstrak, tanpa terikat pada kekakuan yang membatasi ruang berpikir umat Muslim.²⁹

Rasyid Ridha, yang dikenal sebagai reformis dalam bidang keilmuan agama dan sosial serta murid dari Muhammad Abduh, turut mendukung dan melanjutkan gagasan gurunya sebagai seorang pembaharu. Pada tahun 1326 H, Rasyid Ridha memulai perjalannya ke negeri Syam untuk berkontribusi dengan gagasan-gagasan cemerlangnya mengenai keislaman dan berbagai permasalahan penting lainnya.³⁰ Ciri khas tafsir kontemporer meliputi beberapa aspek utama, yaitu bebas dari kisah Israiliyat dan Nashraniyat, tidak memuat hadis-hadis palsu, serta mampu mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an. Tafsir ini juga mengintegrasikan teori-teori ilmiah modern dengan Al-Qur'an, menggunakan sumber penafsiran yang memadukan metode *bi al-Ra'y* dan *bi al-Ma'tsur*. Metode yang diterapkan mencakup metode *ijmali*, *tahlili*, *muqarran*, *maudhu'i*, dan kontekstual. Corak tafsir yang berkembang mencakup *al-Laun al-'Ilmi*, *al-Madzhabi*, *al-Iljadi*, *adabi al-Ijtima'i*, dan *Falsafi*.

Kemunculan tafsir kontemporer berkaitan erat dengan munculnya istilah pembaruan yang diperkenalkan oleh beberapa ulama modern kontemporer. Para ulama ini menginginkan pendekatan dan metodologi baru dalam memahami Islam. Mereka berusaha membawa pemahaman yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam menafsirkan Alquran agar tetap dapat menjawab kebutuhan umat di era modern.³¹ Fase kontemporer merupakan fase terakhir atau masa sekarang dalam perkembangan sejarah. Fase ini dimulai sejak akhir abad ke-19 dan terus berlangsung hingga saat ini serta masa mendatang. Dalam periode ini, umat Islam mulai menunjukkan kebangkitan setelah sekian lama mengalami penindasan dan penjajahan oleh bangsa Barat. Kesadaran akan penghinaan terhadap agama Islam dan penggunaan agama sebagai alat permainan, serta kerusakan dan penodaan terhadap kebudayaan Islam, telah menyebar di berbagai tempat. Situasi ini memicu semangat umat Islam untuk bangkit, melindungi martabat agama mereka, dan memperjuangkan kembali nilai-nilai kebudayaan yang telah lama dirusak.³²

²⁹ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat," *Substantia* 15, no. 1 (April 2013): 4.

³⁰ Lilik Nur, "Pandangan Mufasir Klasik Dan Modern Terkait Poligami," 91.

³¹ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol.2, no. 1 (30 June 2017), 84, diakses 5 January 2025

³² Manaf Abdul, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *TAFAKKUR* 1, no. 2 (April 2021): 156–57.

Periode modernisasi Islam menjadi terkenal karena berbagai upaya pembaruan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh besar, seperti Jamal al-Din al-Afghani (1254-1315 H/1838-1897 M), Syekh Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M), dan Muhammad Rasyid Ridho (1282-1354 H/1865-1935 M). Periode ini menandai kebangkitan pemikiran Islam di tengah tantangan modernitas dan kolonialisme. Di antara tokoh-tokoh tersebut, Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho berhasil memberikan kontribusi besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Mereka menyusun kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Manar*. Karya ini menjadi acuan penting dalam pembaruan pemahaman Islam dengan pendekatan rasional dan kontekstual.³³

Seiring dengan upaya pembaruan Islam dan gerakan penafsiran Al-Qur'an di Mesir serta negara-negara lainnya, para ilmuwan Muslim di Indonesia juga ikut berperan dalam gerakan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Gerakan ini menjadi bagian dari upaya untuk mempermudah pemahaman umat Islam Indonesia terhadap kitab suci mereka dalam bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Di antara karya tafsir yang dianggap berkualitas dan monumental dalam konteks ini adalah *Al-Qur'an* dan *Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, serta *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Buya Hamka (1908-1981). Yang termasuk salah satu dari objek penelitian ini. Karya-karya di atas memberikan kontribusi besar dalam memperdalam pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap makna dan pesan-pesan Al-Qur'an.

Muhammad Husein az-Dzahabi dalam bukunya *al-Tafsir wa al-Mufassirun* menjelaskan bahwa corak-corak tafsir yang berkembang pada masa kontemporer dapat dibagi menjadi lima jenis. Corak-corak ini mencerminkan variasi pendekatan dan perspektif yang digunakan oleh mufassir kontemporer dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kelima corak tafsir tersebut adalah: pertama, corak '*ilmi*', yang berfokus pada aspek ilmiah dan rasional dalam menafsirkan Al-Qur'an; kedua, corak '*madzhabi*', yang berhubungan dengan penafsiran yang mengacu pada mazhab-mazhab tertentu dalam Islam; ketiga, corak '*ihadi*', yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pandangan yang tidak mengakui adanya Tuhan; keempat, corak '*falsafi*', yang menggunakan pendekatan filosofis dalam memahami teks Al-Qur'an; dan kelima, corak '*adabi ijtima'i*', yang menekankan pada nilai-nilai sosial dan budaya dalam penafsiran Al-Qur'an.³⁴

3. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan Hamka dalam Surat Adz-Dzariyat Ayat 56

³³ Abdul, "Sejarah Perkembangan Tafsir," 157.

³⁴ Darmawan Eko, "Perkembangan Tafsir di Indonesia Kontemporer," *Mashadiruna* 3, no. 2 (2024): 104.

Tafsir Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*”

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa Allah SWT tidak menciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah, mengabdi, dan makrifat kepada-Nya, bukan karena Allah butuh kepada mereka, Allah SWT berfirman *“Padahal mereka hanya disuruh menyem bah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.”* (Al-Taubah: 31). Ibadah secara etimologi artinya tunduk patuh dengan penuh rendah diri. Ahlus Sunnah mengatakan sesungguhnya ibadah adalah makrifat dan tulus ikhlas memurnikan ibadah. Sesungguhnya makrifat juga adalah tujuan yang benar. Mujahid mengatakan maknanya adalah melainkan supaya Aku memerintah mereka untuk beribadah kepada-Ku dan melarang mereka. Ayat ini adalah permulaan kalimat baru yang disebutkan untuk memperkuat dan mempertegas perintah untuk senantiasa ingat. Karena penciptaan mereka untuk beribadah menghendaki untuk senantiasa ingat maksud dan tujuan tersebut, yaitu beribadah.³⁵

Hikmah di balik penyebutan kata jin lebih dulu di sini adalah bahwa ibadah yang dilakukan oleh jin sifatnya tersembunyi dan tidak tampak sehingga tidak berpotensi di kotori dengan unsur riyah. Beda dengan ibadah manusia yang terlihat sehingga berpotensi unsur riyah. Dalam penafsiran Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan lanjutan dari ayat yang sebelumnya sebelumnya QS. *Adz-Dzariyat*/51 : 55.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنَقُّعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.*³⁶

Yaitu supaya Rasulullah SAW meneruskan memberi peringatan. Sebab peringatan akan besar manfaatnya bagi orang yang beriman. Maka datanglah tambahan ayat 56 ini, bahwasanya Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada Tuhan, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong saja. Dia tidak boleh menganggur.

³⁵ Al-Zuhaili Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, 14 ed. (Damaskus: Daar al-Fikr, 2009), 77.

³⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadits*, 523.

Selama nyawa dikandung badan, manusia harus ingat bahwa tempohnya tidak boleh kosong dari pengabdian. Seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadat.³⁷ Ayat ini mengingatkan manusia bahwa baik secara sadar maupun tidak, dia pasti akan mematuhi kehendak Allah SWT. Kehidupan yang dijalani manusia sebenarnya merupakan bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta, meskipun sering kali manusia tidak menyadari sepenuhnya. Oleh karena itu, jalan yang lebih baik bagi manusia adalah dengan menyadari tujuan hidupnya, sehingga dia tidak lagi merasa keberatan atau terpaksa dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan. Dengan menginsafi kegunaan hidup yang sebenarnya, manusia akan semakin paham bahwa segala yang dilakukannya adalah bagian dari kehendak Allah, dan ini menjadi motivasi untuk melaksanakan segala perintah-Nya dengan penuh kesadaran dan ikhlas.

Selain itu, apabila seseorang mengenal budi pekerti yang luhur, dia akan lebih mudah untuk menghargai kebaikan yang diberikan oleh orang lain dan tentu saja, mengucapkan terima kasih atas pertolongan yang diterimanya. Sebagai contoh, ketika seseorang dibantu untuk keluar dari kesulitan atau malapetaka, ungkapan terima kasih adalah bentuk penghargaan yang wajar. Begitu pula, ketika kita mengembara di padang pasir yang luas, jika seseorang membantu kita untuk melewati kesulitan, kita akan merasa ter dorong untuk berterima kasih. Semua ini mencerminkan pentingnya rasa syukur dalam kehidupan, baik kepada sesama maupun kepada Allah SWT sebagai sumber segala kebaikan.³⁸

4. Interpretasi Spiritualitas dalam Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Menurut Pandangan Wahbah Al-Zuhaili dan Hamka

Beranjak dari pemaparan diatas, jika dilihat dalam penafsiran wahbah al-zuhaili, beliau memberikan pandangan mendalam mengenai aspek spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali (1058–1111), seorang ulama besar dalam tradisi Islam, yang menjelaskan bahwa spiritualitas sebagai perjalanan jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah yang tidak terbatas pada ritual formal seperti salat, puasa, atau haji, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan hati yang suci (*tazkiyatun nafs*) untuk Allah SWT.³⁹ Hati yang bersih dari sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia. Penyucian jiwa dianggap sebagai langkah awal untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT.

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1 ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 6927.

³⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 6927.

³⁹ Muhammad, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin : Imam Abu Hamid Al-Ghazali*, 122.

Berikut beberapa makna yang dapat peneliti simpulkan melalui analisis terhadap spiritualitas dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 menurut pandangan wahbah al-zuhaili:

a. Makna Ibadah Menurut Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa istilah "*ibadah*" dalam ayat ini memiliki cakupan yang sangat luas. Ibadah tidak terbatas pada ritual formal seperti salat, puasa, atau haji, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah SWT. Menurut Wahbah Al-Zuhaili, ibadah adalah bentuk totalitas ketaatan dan penghamaan manusia kepada Allah dengan mengakui kebesaran-Nya serta mengikuti petunjuk-Nya.⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili menekankan bahwa ibadah merupakan inti spiritualitas manusia. Melalui ibadah, manusia menyadari posisi dirinya sebagai makhluk yang lemah dan bergantung kepada Allah SWT. Kesadaran ini membentuk sikap tawaduk, ikhlas, dan rasa syukur yang mendalam dalam setiap tindakan.

b. Spiritualitas sebagai Tujuan Penciptaan

Dalam tafsirnya, Wahbah Al-Zuhaili menyoroti bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk merealisasikan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Hubungan ini tidak hanya terjalin melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui upaya manusia dalam menjaga amanah, melaksanakan keadilan, dan memberikan manfaat kepada sesama. Dengan kata lain, spiritualitas yang diajarkan dalam ayat ini adalah suatu dimensi kehidupan yang menyeluruh, mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan alam semesta. Wahbah Al-Zuhaili juga menekankan bahwa ibadah yang sejati harus didasarkan pada pengetahuan tentang Allah (*ma'rifatullah*). Tanpa pemahaman yang benar tentang Allah ibadah hanya menjadi sekadar ritual tanpa makna. Oleh karena itu, pendidikan spiritual dan pemahaman tauhid menjadi aspek penting dalam membangun kesadaran spiritual yang mendalam.⁴¹

c. Relevansi dalam Kehidupan Modern

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, pesan spiritual dalam Surat *Adz-Dzariyat* ayat 56 sangat relevan dalam konteks kehidupan modern yang seringkali diwarnai oleh *materialisme* dan *individualisme*. Kesadaran bahwa hidup adalah untuk beribadah kepada Allah dapat menjadi landasan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dengan menjadikan ibadah sebagai tujuan utama, manusia mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi

⁴⁰ Al-Zuhaili Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syariah Wa al-Manhaj* (Damaskus: Daar al-Fikr, t.t.), 77.

⁴¹ Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syariah Wa al-Manhaj*, 77.

dan ukhrawi. Wahbah Al-Zuhaili juga mengingatkan bahwa kesuksesan sejati tidak terletak pada pencapaian materi, tetapi pada kedekatan dengan Allah SWT. Spiritualitas yang dibangun melalui ibadah akan memberikan ketenangan hati dan rasa damai dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Namun terkadang ibadah yang dilakukan oleh manusia cenderung terlihat oleh orang lain. Hal ini membuka peluang munculnya unsur *riya'*, yaitu perasaan ingin dipuji atau dihargai atas ibadah yang dilakukan. Oleh sebab itu, hikmah di balik penyebutan kata "*jin*" lebih dulu adalah karena ibadah yang dilakukan oleh jin bersifat tersembunyi dan tidak tampak. Sifat ini menjadikan ibadah mereka lebih terjaga dari kemungkinan tercampur dengan unsur *riya* atau pamer, karena tidak ada yang melihat perbuatan mereka secara langsung. Hikmah ini menunjukkan pentingnya menjaga niat agar ibadah tetap murni dan ikhlas hanya untuk Allah.⁴²

Selanjutnya menurut pandangan Buya Hamka, spiritualitas yang ada dalam surat *Adz-Dzariyat* ayat 56 sangatlah mendalam dan menyentuh inti dari tujuan hidup manusia. Bagi Buya Hamka, Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk mengabdi kepada Allah SWT. Spiritualitas dalam konteks ini berarti bahwa hidup manusia tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan dunia, tetapi untuk menjalankan ibadah dan pengabdian kepada Allah sebagai bentuk pengakuan terhadap hakikat penciptaan dirinya.⁴³

Bagi Buya Hamka, spiritualitas yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun mental, harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah. Spiritualitas bukan hanya tentang ritual ibadah formal seperti shalat, puasa, atau haji, tetapi juga bagaimana seseorang menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran bahwa setiap tindakan, perkataan, dan niat harus berorientasi pada pengabdian kepada Tuhan. Spiritualitas menurut Buya Hamka, mengajarkan bahwa hidup ini harus diisi dengan aktivitas yang bermanfaat dan bernilai ibadah, serta tidak membiarkan waktu berlalu begitu saja tanpa makna. Setiap aspek kehidupan termasuk pekerjaan, interaksi sosial, bahkan waktu istirahat dapat menjadi bagian dari ibadah jika dilandasi dengan niat yang benar dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih besar, yaitu untuk mengabdi kepada Allah SWT.

Maka dari itu, dalam pandangan Buya Hamka, spiritualitas yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesadaran untuk menjadikan setiap aspek kehidupan sebagai sarana untuk

⁴² Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syariah Wa al-Manhaj*, 77.

⁴³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 6927.

mendekatkan diri kepada Allah, dan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdi kepada-Nya, baik melalui ritual agama maupun dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Buya Hamka sebagai salah satu ulama dan pemikir besar Indonesia memberikan pandangan terhadap spiritualitas dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56. menurut beliau hidup manusia memiliki tujuan yang jelas dan utama, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Buya Hamka menjelaskan bahwa setiap individu yang beriman tidak seharusnya membiarkan hidupnya kosong atau tanpa makna. Selama hidup, setiap detik dan setiap aktivitas harus dijadikan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam pandangannya, pengabdian kepada Allah bukan hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam interaksi sosial.

Menurut Buya Hamka, spiritualitas mencakup aspek tasawuf, yang merupakan proses untuk membersihkan hati dari berbagai sifat tercela. Tasawuf bertujuan membantu individu mencapai ketulusan dan kedekatan dengan Allah dengan membersihkan hati dari kotoran seperti riya', kesombongan, ujub, dendam, amarah, dan sifat-sifat buruk lainnya. Dalam praktiknya, masyarakat diajak untuk mengosongkan hati mereka dari segala hal yang tidak baik dan merugikan. Dengan membersihkan hati, seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih tenang, harmonis, dan penuh makna, serta meningkatkan hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta.⁴⁴

Dalam karyanya yang berjudul "Tasawuf Modern" beliau menjelaskan bahwa tasawuf menawarkan konsep-konsep spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman modern. Dalam konteks ini, praktik-praktik spiritual seperti introspeksi diri, dzikir, dan pengendalian hawa nafsu dapat memberikan arah serta makna dalam kehidupan manusia kontemporer yang sering kali dipenuhi oleh kesibukan dan tekanan. Dengan menghadirkan dimensi batiniah, tasawuf membantu manusia menemukan ketenangan dan kebahagiaan sejati di tengah dinamika dunia modern yang serba cepat. Buya Hamka juga menekankan pentingnya kesederhanaan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan spiritual. Ia berpendapat bahwa seseorang tidak perlu meninggalkan tanggung jawab terhadap dunia material untuk mencapai kedalaman spiritual. Sebaliknya, kehidupan duniawi dan spiritual dapat berjalan beriringan, sehingga manusia dapat memenuhi

⁴⁴ Nur Azizah dan Miftakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (Juni 2022): 94, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.

kebutuhan jasmani sekaligus menjaga kesucian jiwa. Dengan pendekatan ini, tasawuf menjadi pedoman hidup yang relevan bagi siapa saja yang ingin menjalani kehidupan penuh harmoni di era modern.⁴⁵

Pendekatan Hamka juga sangat dipengaruhi oleh konteks lokal Indonesia, di mana beliau berusaha menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia. Beliau tidak hanya terfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga memperhatikan tantangan-tantangan sosial yang dihadapi umat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, Hamka berperan dalam merumuskan tafsir yang relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan sosial. Tafsir beliau menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih peduli terhadap sesama.

5. Perbedaan Pemahaman Spiritualitas Menurut Kedua Tafsir Tersebut Perspektif Era Modern

Adapun dalam memahami konsep spiritualitas berdasarkan hasil analisis seluruh pemaparan diatas, Wahbah Al-Zuhaili dan Buya Hamka menampilkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Wahbah Al-Zuhaili lebih menekankan aspek tafsir dan hukum Islam, di mana spiritualitas dipahami dalam kerangka syariat yang mengatur ibadah dan kehidupan sosial umat Islam. Sebaliknya, Buya Hamka lebih condong kepada pendekatan tasawuf, yang menekankan sisi batiniah, moralitas, dan pengalaman ruhani manusia dalam menjalin hubungan dengan Allah.

Keduanya juga sepakat bahwa ma'rifatullah atau pengetahuan tentang Allah menjadi inti dari ibadah, meski dengan penekanan yang berbeda. Bagi Wahbah Al-Zuhaili, ibadah sejati hanya mungkin terwujud bila didasarkan pada pemahaman yang benar tentang Allah. Tanpa itu, ibadah berpotensi sekadar menjadi ritual formal yang hampa makna. Buya Hamka menambahkan dimensi lain, bahwa introspeksi diri dan penyucian hati adalah jalan menuju kedekatan dengan Allah. Menurutnya, ibadah yang lahir dari hati yang bersih dan ikhlas akan bernilai lebih tinggi di sisi-Nya.

Dalam hal bahaya sifat riya', Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa jin didahulukan dalam konteks ayat karena ibadah mereka tersembunyi dari pandangan manusia, sehingga

⁴⁵ Salsabilla Adintya dan Daulay Nurussakinah, "Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (Agustus2024): 3186.

lebih terlindungi dari sifat riya'. Sedangkan Buya Hamka menekankan bahwa tasawuf menjadi kunci untuk mengikis sifat-sifat tercela, seperti riya', ujub, dan kesombongan. Melalui proses tazkiyatun nafs (penyucian diri), manusia dapat menumbuhkan keikhlasan sejati dalam ibadah. Adapun dalam perspektif era modern, keduanya memberikan penekanan yang berbeda. Wahbah Al-Zuhaili melihat spiritualitas sebagai benteng bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan materialisme, konsumerisme, dan individualisme yang kian marak. Sementara itu, Buya Hamka dalam *Tasawuf Modern* menyoroti perasaan hampa dan kegelisahan spiritual yang dialami manusia modern akibat kesibukan dunia. Menurutnya, tasawuf mampu menjadi jalan penyembuhan batin dan solusi atas krisis spiritual yang melanda kehidupan kontemporer. Berikut tabel perbedaan antara kedua tafsir :

Tabel 1. Perbedaan Makna Spiritualitas dalam Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Azhar

Aspek	Wahbah al-Zuhaili	Buya Hamka
Pendekatan	Berbasis tafsir dengan pendekatan teologis dan fiqih	Berbasis tasawuf modern yang menekankan aspek spiritualitas dan pembersihan hati
Penekanan pada Ibadah	Ibadah adalah totalitas ketaatan kepada Allah, mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam	Ibadah harus mencakup seluruh aspek kehidupan dan setiap tindakan manusia dapat bernilai ibadah jika dilandasi niat yang benar
Konsep Pembersihan Jiwa	Penyucian jiwa (<i>tazkiyatun nafs</i>) penting untuk mencapai hubungan dekat dengan Allah	Menggunakan konsep tasawuf modern, menekankan pengendalian hawa nafsu dan introspeksi diri
Pandangan tentang Kesuksesan	Kesuksesan sejati adalah kedekatan dengan Allah, bukan pencapaian materi	Hidup yang penuh makna adalah hidup yang memiliki nilai ibadah dan manfaat bagi orang lain
Relevansi dengan Modernitas	Spiritualitas harus menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan dunia modern	Tasawuf modern memberikan solusi bagi manusia dalam menghadapi tekanan dan kesibukan kehidupan modern

6. Persamaan Pemahaman Spiritualitas Menurut Kedua Tafsir Tersebut Perspektif Era Modern

Meskipun memiliki corak penafsiran yang berbeda, Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* dan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menunjukkan sejumlah kesamaan pandangan dalam memahami makna spiritualitas, khususnya dalam menafsirkan Surat Adz-Dzariyat ayat 56. Berdasarkan hasil analisis peneliti menunjukkan keduanya sepakat bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk mengabdi serta beribadah kepada

Allah SWT. Oleh karena itu, inti kehidupan manusia tidak terlepas dari orientasi pengabdian total kepada Sang Pencipta. Lebih lagi, kedua mufasir ini sama-sama menekankan bahwa spiritualitas tidak terbatas pada ritual-ritual formal semata, seperti salat, puasa, atau haji. Ibadah sesungguhnya mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat tulus ikhlas karena Allah. Aktivitas sehari-hari, bila dilandasi niat yang benar, dapat bernilai ibadah dan menjadi jalan mendekatkan diri kepada-Nya.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pembinaan diri, Wahbah Al-Zuhaili dan Buya Hamka sependapat mengenai pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Mereka menegaskan bahwa hati yang bersih dari sifat-sifat tercela akan membawa manusia menuju tingkat spiritualitas yang lebih tinggi, sehingga mampu melahirkan akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, keduanya menekankan kesadaran akan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Hidup tidak hanya ditentukan oleh capaian materi, tetapi juga oleh kualitas kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Pandangan ini menjadi pengingat bahwa kesuksesan hakiki adalah kebahagiaan yang mencakup duniawi sekaligus ukhrawi. Adapun dalam perspektif modern, Wahbah Al-Zuhaili dan Buya Hamka sama-sama melihat relevansi besar ajaran spiritualitas sebagai pedoman menghadapi tantangan materialisme, konsumerisme, dan individualisme yang melanda manusia masa kini. Keduanya mengajarkan bahwa hanya dengan kembali pada nilai-nilai spiritual yang murni, manusia dapat menemukan ketenangan, arah hidup, dan makna sejati di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer.

D. Kesimpulan

Wahbah al-Zuhaili maupun Buya Hamka, mengajarkan pentingnya dimensi spiritualitas dalam kehidupan manusia. Pandangan Wahbah al-Zuhaili dalam aspek spiritualitas dalam surat *Adz-Dzariyat* ayat 56 cukup relevan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa spiritualitas adalah perjalanan jiwa yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan hati yang suci. Buya Hamka, sejalan dengan pandangan ini, menyatakan bahwa hidup manusia memiliki tujuan utama untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Pengabdian ini tidak terbatas pada ritual ibadah, tetapi harus mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun interaksi sosial, sehingga setiap detik dan aktivitas hidup menjadi ibadah yang bermakna.

Sementara itu juga, Wahbah Al-Zuhaili dan Buya Hamka memiliki banyak kesamaan

dalam menafsirkan makna spiritualitas dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56, terutama dalam hal tujuan hidup sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan mereka, di mana Wahbah Al-Zuhaili lebih menekankan aspek tafsir dan ma'rifatullah, sementara Buya Hamka lebih condong ke pendekatan tasawuf modern yang relevan dengan tantangan zaman sekarang.

Referensi

- Abdul, Manaf. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *TAFAKKUR* 1, no. 2 (April 2021).
- Achmad, Bahrudin. *Tarjamah Miskatul Anwar : Imam Abu Hamid Al-Ghazali*. Pertama. Kota Bekasi Jawa Barat: Pustaka Al-Muqith, 2021.
- Adintya, Salsabilla, dan Daulay Nurussakinah. "Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (Agustus2024).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Cetakan Bahasa Indonesia 2010. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN) Jl. Sadang Tengah III No. 17, 2010.
- Amin, Muhammad. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat." *Substantia* 15, no. 1 (April 2013).
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (Juni 2018): 123–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.
- Azhari, Ainul, dan Husnul Hotimah. "Filosofi Pendidikan Agama Islam Menurut Imam al-Ghazali: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan." *Islamika* 18, no. 1 (2024).
- Badhawi, Thibanah. *Ihya' Ulumi al-Din li al-Imam al-Ghazali*. 4 3. Kairo, Mesir: Al-Haromain, 2015.
- Budiman, Sri, dan Abdul Wachid Bambang Suharto. "Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Jasmani." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2195>.
- Dimyati, Ayat. "Telaah Metodologis Pemikiran Holistik Transformatif: Pola Dan Dasar Pemikiran Terhadap Al-Quran Sebagai Petunjuk Hidup Umat Manusia." *Asy-Syari'ah* Vol. 16, No. 3, (Desember 2014). Jawa Barat.

Eko, Darmawan. "Perkembangan Tafsir di Indonesia Kontemporer." *Mashadiruna* 3, no. 2 (2024).

Fridayanti. "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam." *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No. 2 (Juni 2015).

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. 1 ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.

Imaduddin, Aam. *Spiritualitas Dalam Konteks Konseling*. Vol.1, No.1, (2017).

Irawan, Dedy. "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Tasfiyah* 3, no. 1 (Februari 2019): 41. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2981>.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadits*. Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Cetakan Pertama. Jakarta Timur: DIPA, 2016.

Lilik Nur, Hidayah. "Pandangan Mufasir Klasik Dan Modern Terkait Poligami." TESIS, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2020.

Muhammad, Alqaf. *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin : Imam Abu Hamid Al-Ghazali*. Pertama. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004.

Muhammad Husain, Adz-Dzahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. II. Kairo: Dar al-Maktab al Haditsah, 1976.

Muhammad, K.H. Husein. *Spiritualitas Kemanusiaan*. Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

Muthohar, Sofa. "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *at-Taqaddum* 6, no. 2 (November 2014).

Nailul Qomariah, Yuyun, dan Z. A. Imam Supardi. "Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Predict Observe Explain untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA dengan Metode Library Research." *PENDIPA Journal of Science Education* vol.6, no. 1 (2022).

Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial." *Educatio Christi*, 2020.

Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (Mei 2021). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12302>.

Nugroho, Anton Priyo. "Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritualitas Dalam Islam." *eL-Hekam*, t.t.

Nur Azizah dan Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (Juni 2022): 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.

Rosowulan, Titis. "Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (Juli 2019): 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>.

Taufik Hidayat, Intan Taufikurrohmah. "Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah: Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (Agustus 2022). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>.

Wahbah, Al-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syariah Wa al-Manhaj*. Damaskus: Daar al-Fikr, t.t.

———. *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. 14 ed. Damaskus: Daar al-Fikr, 2009.

Yuliatul Hijriah, Hanifyah. "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan." *TSAQFAH* 12, no. 1 (Mei 2016).

Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (Juni 2017): 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.